

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *TALKING CHIPS* TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS X SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Yogy Presetiya Kurniarahman¹, Suhendri², Agus Setiawan³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang; Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang, Karang
Tempel, Kec. Semarang Tumur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, telp.
(024)8316377

e-mail: rahmanyogy01@gmail.com

Abstract. *The background that prompted this researcher was the results of interviews with guidance and counseling teachers and class X students at SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. 1. Students have not been able to maximize their learning methods. 2. Students feel less enthusiastic about effective learning. 3. Students feel lazy and sleepy during learning. 4. Students are still procrastinating on assignments. There is no effect of providing group tutoring services using the talking chips technique on learning difficulties for Class X students at Sultan Agung 1 Islamic High School, Semarang. The aim is to find out whether there is an influence of group tutoring services using the Talking chips technique on the learning difficulties of Class X students at SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. This type of research is quantitative research in the form of True Design Experiments with a pretest-posttest control group design. Data collection techniques The population of this researcher was 366 students, there were 11 classes. The selected samples were students who had learning difficulties in class X of SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, consisting of 33 students in class. Based on the results of this research, there are 3 stages in the implementation of talking chips technique group guidance services, namely: 1) planning stage, 2) implementation stage, 3) assessment stage. In the results of this research, there is a difference in the score between students after being provided with talking chips technique group guidance services, as evidenced by the results of the significance hypothesis (2, tailed) of 0.005.*

Keywords: *Learning difficulties, group tutoring, talking chips.*

Abstrak. Latar belakang yang mendorong Peneliti ini adalah dari hasil wawancara kepada guru BK dan siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. 1. Siswa belum bisa memaksimalkan cara belajar. 2. Siswa merasa kurang bersemangat dalam belajar yang efektif. 3. Siswa merasa malas dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. 4. Siswa masih menunda-nunda tugas. tidak Adakah Pengaruh Pemberian layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking chips* Terhadap Kesulitan Belajar siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Tujuannya untuk mengetahui adakah Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Talking chips* Terhadap Kesulitan Belajar siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif dalam bentuk *True Ekeperimen Desaign* dengan desain *pretest- posttest control grup design*. Teknik pengumpulan data Populasi pada peneliti ini sebanyak 366 siswa, terdapat 11 jumlah kelas. Sampel yang terpilih adalah siswa yang melakukan kesulitan belajar kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berjumlah

dari 33 siswa kelas X4 kelompok eksperimen dan kelompok kontrol 30 siswa kelas X3 dengan menggunakan teknik *talking chips*. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penilaian. Dalam hasil penelitian ini terdapat perbedaan selisih skor pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips*, dibuktikan pada hasil hipotesis signifikansi (2, tailed) sebesar 0,005.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, Bimbingan kelompok, *Talking chips*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan maupun mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Proses belajar itu sendiri dapat dilihat dari adanya perubahan pada diri manusia yaitu perubahan pada kepribadian manusia yang ditandai dengan peningkatan kualitas maupun kuantitas dari segi pengetahuan, sikap, kecakapan, kebiasaan, pemahaman, daya pikir dan lain sebagainya.

Haqiqi (2018), menyatakan bahwa kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar adalah aspek bakat, minat dasar-dasar dalam pencapaian, pelaksanaan maupun pengawasan pendidikan. Peningkatan kualitas tenaga pendidik yang termuat dalam Permendiknas. bahwa standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Selain itu pemerintah juga melakukan revisi dan perbaikan kurikulum yang dirasa kurang berdampak pada kemajuan pendidikan. Penerapan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan saat ini sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu diperkuat melakukan wawancara dilaksanakan pada hari rabu tanggal 9 November 2022. Wawancara tersebut kepada guru BK (bimbingan dan konseling) di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang harus memahami keadaan siswanya, di sinilah keprofesionalan guru dibuktikan dengan bagaimana guru berinteraksi dengan siswa. Guru harus bisa memahami dan meningkatkan Kembali motivasi serta motivasi belajar siswanya. dalam pelaksanaanya guru harus dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan kreatif. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang ada agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan dan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, dapat mengoptimalkan kreativitasnya memotivasi siswa baik dari dalam maupun luar. dari dalam misalnya guru harus pandai menjadi pribadi yang dekat dengan siswa. Sedangkan dari luar misalnya guru dapat memilih metode yang tepat dan menggunakan media yang sesuai sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 22 Mei 2023. Wawancara tersebut ditujukan kepada guru bimbingan konseling SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri maupun faktor luar, ada juga yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan banyak siswa yang telat masuk sekolah sehingga mengganggu proses belajar dan siswa masih mementingkan bermain dari pada belajar. Wawancara juga ditujukan kepada wali kelas X-5 mengatakan bahwa banyak siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran hal ini terjadi karena siswa masih kebingungan akibat dari adanya pandemi *Covid-19* pada saat siswa masih duduk dibangku SMP dimana pembelajaran dilakukan secara PJJ (Pelajaran Jarak Jauh).

Berdasarkan hasil nilai Leger semester gasal siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang diperoleh oleh peneliti dari Guru BK, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar sedangkan standar ketuntasan belajar yang diharapkan dari pihak sekolah. Kondisi ini menceminkan bahwa proses pembelajaran di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang belum berhasil dengan maksimal karena hasil yang dicapai siswa sangat rendah.

Teknik *talking chips* dan bimbingan kelompok memiliki beberapa hal yang saling

keterkaitan, secara garis besar teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok adalah untuk menciptakan suasana kegiatan menjadi nyaman, rileks dan menyenangkan. Poin lain yang berkaitan antara bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* adalah untuk melatih siswa diskusi aktif dalam mengontrol diri atas perbedaan respon individu. Dengan Penjelasan diatas bahwa bimbingan kelompok teknik *talking chips* proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang telah dibahas di latar belakang untuk belajar. Dengan begitu penulis kemudian tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengambil Judul penelitian "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking chips* Terhadap Kesulitan Belajar siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang".

B. LANDASAN TEORI

1. Kesulitan belajar

a. Pengertian kesulitan belajar

Menurut Martini (2014: 4). Kesulitan belajar yang sering dialami siswa biasanya terjadi karena siswa cenderung tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan belajar itu merupakan kondisi proses belajar yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai kesuksesan.

Siti Mardiyanti dkk (2014) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh ditemukannya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh yang bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam proses belajarnya. Hal senada diungkapkan oleh Djamarah (2015), kesulitan belajar ialah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Dari pendapat beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajarnya dengan adanya hambatan dalam mencapai hasil belajar sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah, serta dapat mengarahkan atau mengelola dirinya sendiri untuk dapat mencari solusi

potensi-potesinya guna mencapai prestasi belajarnya.

2. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Talking chips*

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Talking chips*

Dari beberapa pendapat teori diatas dapat dirangkum bahwa layanan bimbingan kelompok pemimpin kelompok harus memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama pengalaman bagi pengembangan dapat mencegah pengembangan diri anggota kelompok.

Menurut Barkley (dalam Desma, 2019: 51) teknik *talking chips* merupakan model pembelajaran yang menuntut partisipasi peserta didik di dalam kelompok diskusi dan peserta didik wajib memberikan chips yang mereka dapatkan setiap kali berbicara atau mengemukakan pendapat. Dengan begitu peserta didik akan terlihat lebih aktif dalam berargumentasi dan lebih berantusias dalam mengikuti kegiatan.

Menurut Kagan Fathurrohman (2015: 93) teknik *talking chips* adalah teknik yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkanchipsyang berbeda yang digunakan untuk menyatakan ide dan pendapat serta memberikan penghargaan untuk ide anggota lain dengan mengatakan hal positif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *talking chips* merupakan teknik digunakan dalam pembelajaran dengan cara siswa berpartisipasi wajib memberikan *chips* atau benda lain memberikan anggota kelompok untuk berkontribusi secara merata, teknik *talking chips* ini dapat dipergunakan dengan cara berdiskusi, saling mendengarkan pendapat satu sama lain secara bergantian mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan terkait layanan bimbingan kelompok serta teknik *talking chips*, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* adalah layanan yang diberikan oleh konselor atau pemimpin kelompok untuk dengan menggunakan *chips* yang berguna untuk menyamakan anggota kelompok. Dengan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* anggota kelompok diberikan masing-masing keanggota untuk menanggapi ataupun bertanya dengan adil dan menyeluruh tanpa membeda-bedakan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan teknik

talking chips ada lima yaitu: 1) Pemimpin kelompok menyiapkan koin atau benda kecil lainnya. 2) Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota kelompok dari setiap kelompok mendapatkan 3-4 buah koin. 3) Setiap kali anggota berhenti berbicara atau memberikan pendapat mereka harus menyerahkan salah satu koin dan meletakkannya di tengah meja kelompok. 4) Jika koin yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua temannya menghabiskan koin masing-masing. 5) Jika semua koin habis, tetapi tugasnya belum selesai, kelompok dapat setuju untuk membagikan koin tersebut dan mengulangi prosedurnya. Berdasarkan uraian tahapan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* (1), pertama tahap pembentukan yang meliputi membangun hubungan akrab dengan anggota kelompok, suasana kelompok percaya, menerima dan membantu diantara anggota kelompok dengan menggunakan koin logam, memimpin doa. (2) tahap peralihan pemimpin kelompok menayakan kesiapan anggota kelompok berperan aktif menayakan kesiapan anggota kelompok, anggota kelompok dari setiap kelompok mendapatkan 3-4 buah koin. (3) Untuk memasuki tahap inti membahas kegiatan yang akan dibahas dari semua anggota kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *talking chips* atau dimana pemimpin kelompok memberikan koin kepada anggota kelompok dengan jumlah yang sama dalam membahas permasalahan dan anggota saling berpartisipasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas berbicara lagi sampai semua temannya menghabiskan koin masing-masing.(4) Selanjutnya tahap terakhir yaitu tahap pengakhiran yang dilakukan dengan semua anggota kelompok memberikan kesimpulan pesan dan kesan selama melakukan kegiatan berlangsung selama mengikuti kegiatan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang pada tahun 2023/2024 tempat penelitian, karena ditentukan adanya permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut dan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Permasalahan tersebut yaitu rendahnya kesulitan belajar siswa. Variabel ini disebut variabel stimulus, preditor, antecedent. Dalam bahasa indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan

variabel dependen terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*. Variabel ini disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kesulitan belajar siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Pemberian layanan Bimbingan kelompok dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *talking chips* sebagai variabel dependen (bebas) diberikan kepada siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang untuk meminimalisir permasalahan kesulitan belajar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *control grup design* dengan desain penelitian *true group pretest posttest*. Populasi penelitian ini adalah Populasi penelitian berjumlah 366 siswa. Sampel yang diambil kelas X4 yang berjumlah 33 siswa. *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. . Selanjutnya untuk melakukan pengukuran data secara kuantitatif maka diperlukannya skala pengukuran. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Linkert untuk mengukur perilaku kesulitan belajar.

D. HASIL PENELITIAN

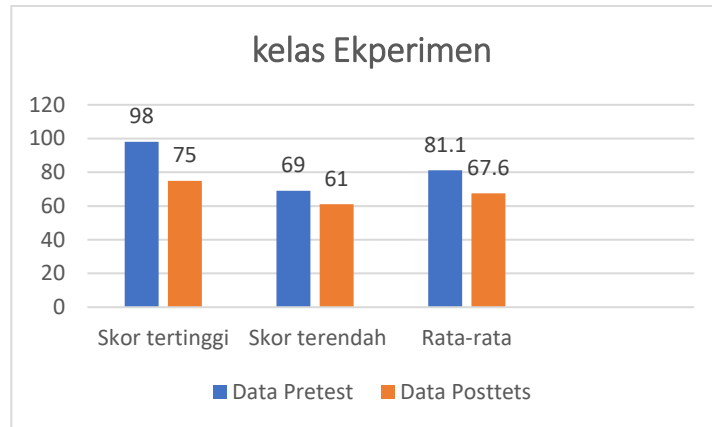
Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS statistic Base 25. Berdasarkan hasil perhitungan panjang kelas interval diatas adalah 27 maka tabel distribusi frekuensi bergolong dengan kesesuaian pengkategorian pada jawaban skala perilaku kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

Grafik 1 Diagram Batang Perbandingan Hasil Nilai *Pretest* dan *posttest*

Keterangan <i>pretets-posttetst</i>	Data Pretest	Data Posttest
Skor tinggi	98	75
Skor rendah	69	61

Rata-rata	81,1	67,6
-----------	------	------

Dilihat dari hasil data *pretest* dan *posttest* skala kesulitan belajar kelas eksperimen tersebut, berikut ini grafik diagram batang hasil *pretest* dan *posttest* skala kesulitan belajar kelas eksperimen:



Tabel 4.3

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL Based on Mean	2.131	1	18	.162
Based on Median	1.259	1	18	.277
Based on Median and with adjusted df	1.259	1	15.539	.279
Based on trimmed mean	2.022	1	18	.172

Berdasarkan data di atas, dapat diperoleh nilai signifikansi hasil *pretest* dan *posttest* pada Based on Mean yakni sebesar 0,162. Maka, nilai signifikansi hasil *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Tabel 4.4

Uji T-test

Paired Samples Test

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair PF - PS 1	15.100	12.897	4.078	5.874	24.326	3.703	9	.005	

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil signifikasi (2, tailed) sebesar 0,005. Maka, hasil signifikasi (2-tailed) < 0,05. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan antara *pretest* dengan *posttest* pada kelas eksperimen.

E. PEMBAHASAN

Hasil dari uji hipotesis diperoleh hasil signifikasi 2-tailend 0,005. Maka, terdapat pengaruh yang dihasilkan dari pemberian bimbingan kelompok teknik *talking chips* pada kelas ekeperimen dengan perbandingan data sebelum dilakukan tratmen bimbingan kelompok teknik *talking chips* didapat 81,1 kemudian setelah diberikan treatmen layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* didapat skor 67,6 jadi terdapat selisih penurunan setelah diberikan perlakuan sebesar 13,5 skor. Bimbingan kelompok teknik *talking chips* ini dinilai efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* berpengaruh dalam mengtasasi kesulitan belajar. Menurut Faizatis (2021: 29), menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk belajar hal yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir yang berguna bagi dirinya, memberikan layanan pengembangan melalui kegiatan kelompok dengan membahas permasalahan yang umum terjadi dan memecahkan masalah tersebut, untuk mencapai tujuan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada

melalui kegiatan bimbingan secara individual, untuk meredakan atau menghilangkan hambatan yang umum terjadi. Disini peneliti menggunakan teknik *talking chips* yang dimana dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan teknik *talking chips* ada lima yaitu: 1) Pemimpin kelompok menyiapkan koin atau benda kecil lainnya. 2) Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota kelompok dari setiap kelompok mendapatkan 3-4 buah koin. 3) Setiap kali anggota berhenti berbicara atau memberikan pendapat mereka harus menyerahkan salah satu koin dan meletakkannya di tengah meja kelompok. 4) Jika koin yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua temanya menghabiskan koin masing-masing. 5) Jika semua koin habis, tetapi tugasnya belum selesai, kelompok dapat setuju untuk membagikan koin tersebut dan mengulangi prosedurnya. Berdasarkan uraian tahapan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* (1), pertama tahap pembentukan yang meliputi membangun hubungan akrab dengan anggota kelompok, suasana kelompok percaya, menerima dan membantu diantara anggota kelompok dengan menggunakan koin logam, memimpin doa. (2) tahap peralihan pemimpin kelompok menayakan kesiapan anggota kelompok berperan aktif menayakan kesiapan anggota kelompok, anggota kelompok dari setiap kelompok mendapatkan 3-4 buah koin. (3) Untuk memasuki tahap inti membahas kegiataan yang akan dibahas dari semua anggota kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *talking chips* atau dimana pemimpin kelompok memberikan koin kepada anggota kelompok dengan jumlah yang sama dalam membahas permasalahan dan anggota saling berpartisipasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas berbicara lagi sampai semua temanya menghabiskan koin masing-masing. (4) Selanjutnya tahap terakhir yaitu tahap pengakhiran yang dilakukan dengan semua anggota kelompok memberikan kesimpulan pesan dan kesan selama melakukan kegiatan berlangsung mengikuti kegiatan terhadap layanan yang diberikan dan dapat digunakan dalam membantu individu menghadapi sebuah permasalahan, termasuk salah satunya adalah permasalahan mengenai kesulitan belajar.

Hal ini juga terlihat saat proses kegiatan berlangsung siswa memiliki untuk menggali kreativitas belajarnya dengan baik, dengan ciri-ciri antara lain kelancaran berpikir, berpikir luwes, berpikir lancar dan tekun. Hal ini dikatakan bahwa layanan

bimbingan kelompok teknik *talking chips* adalah pembentukan, peralihan, Inti, penutup. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok teknik *talking chips* dilakukan dengan empat tahapan.

F. PENUTUP

Berdasarkan perberdaan hasil *pretets* dan *posttest* skala kesulitan belajar menunjukkan penurunan pada skor rata-rata sebelum dan sesudah diberikan *tratmenet* berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *talking chips*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil signifikasi (2, tailed) sebesar 0,005. Maka, hasil signifikasi (2-tailed) < 0,05. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan antara *pretest* dengan *posttest* pada kelas eksperimen setelah di berikan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips*. Oleh karena itu, maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Talking Chips* Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas X SMA Islam sultan Agung 1 Semarang.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka peneliti terdapat beberapa saran yang akan diberikan untuk berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini. Bagi Siswa Siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, lebih giat dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok guna menambah motivasi dalam belajar sehingga tidak ada masalah saat belajar. Siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, lebih giat dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok guna menambah motivasi dalam belajar sehingga tidak ada masalah saat belajar. Guru BK diharap dapat mengurangi kesulitan belajar dari proses pembelajaran terkaiat dengan mata pelajaran yang baik pada siswa.

Sebagai informasi Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk dapat gelar sarjana dan juga mendapat pengalaman yang di dapat saat masa perkuliahan. Tentang penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dalam mengurangi kesulitan belajar siswa. Keterbatasan peneliti ini yaitu penelitian semaksimal mungkin untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Waktu yang diberikan pada setiap pertemuan hanya sebatas 1 jam Pelajaran. Terkait keterbatasan waktu menjadi kendala dalam menjalankan *treatment* secara optimal, Teknik *talking chips* hanya menggunakan

koin saja untuk bahan yang digunakan sebagai *chips* kurang bervariasi, Anggota kelompok kurang bervariasi, karena laki-laki semua.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Akhorin, I., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. 2021. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Talking Chips Secara Online Terhadap Pengembangan Wawasan Pilihan Karir Masa Depan Siswa Kelas 11 Sman 1 Doro Kabupaten Pekalongan*. Kastara Karya: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
- Amaliyah, M. 2021. *Analisis Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Negeri 4 Singaraja Development (Oecd)*. Kemampuan Siswa. 4 (April), Kompyang.Selamet@ Undiksha.Ac.Id.
- Baharudin, R. (2020). *Penggunaan Metode Drill Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Pendidikan Agama Islam Kelas X -1 Sma Muhammadiyah 4 Jakarta*. 1(1)
- Cahyani Icha Fitri1), Kusdaryani Wiwik2), M. D. (2023). *Bimbingan Kelompok Teknik Talking Chips Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xii Ma Futuhiyyah Kudu*. 0(November), 1-8.
- Dais Arich Sifiana1, Supardi2, A. S. (2019). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Terhadap Pengembangan Self Esteem (Harga Diri) Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 32 Semarang*. 6.
- Dachmiati, S. (2017). *Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap Dan Kebiasaan Belajar Siswa*. Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(1), 10-21.
- Diah Ayu Pitaloka, 2 Supardi, 3 Tri Hartini. (2020). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Smp Negeri 2 Ungaran*. 5, 56-65.
- Djamarah, Syafiul, Bahri, 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Fatah1, M., & Chaer, F. M. S. M. T. (2021). *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal Types*. 19, 89-102.
- Fitriani Intania Dewi1, Siti Fitriana2, S. (2017). 1 , 2 , 3. *Seminar Nasional Bk Fip-Upgris |*, 384-392.
- Haqiqi, A. K. (2018). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Kota Semarang*. 6(1), 37-43.
- Harumiyati, R. P., Maulia, D., Universitas, D., & Semarang, P. (2019). *Dengan Teknik Talking Chips Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Siswa Kelas X Mipa Sma N 2 Pati*. 111-118.
- Kurniawan. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Mabruria, A. (2023). *Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. Muhafadzah*, 1(2), 80-92. <https://doi.org/10.53888/Muhafadzah.V1i2.429>
- Miska, L. (2021). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self-Management Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Peserta Didik Smas Babul Maghfirah* (Doctoral Dissertation, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Ar-Raniry).
- Mayasari, D., & Istirahayu, I. (2018). *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Control Untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa Smp Negeri Di Kota Singkawang*. Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 3(2), 55-58.

- Melania Altriwance, Nur Chotimah, N. H. A. R. (2021). *Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Smpk Renha Rosario Kewapante, Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka*. 29–35.
- Nasution, S. (2017). *Variabel Penelitian*. *Raudhah*, 05(02), 1–9. [Http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Raudhah/Article/View/182](http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Raudhah/Article/View/182)
- Putri, Sendi Annisa, Destiniar Destiniar, And Sunedi Sunedi. "Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Pecahan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sd Negeri 100 Palembang." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 4.4 (2022): 1783-1789.
- Rizki Amaliani, D. E. B. Y. *Implementasi Materi Pembelajaran Tari Munalo Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sma Negeri 8 Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. Diss. Universitas Negeri Medan, 2020.
- Sari, A. A., Wardani, S. Y., & Suharni, S. (2022, August). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Terhadap Peningkatan Pemahaman Peran Gender Pada Siswa Kelas Viii Mtsn 3 Magetan Tahun Ajaran 2021/2022*. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 1, No. 1, Pp. 521-527).
- Soengeng, A.Y. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yulianto, D. E. (2022). *Pengaruh Model Problem Basic Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V Di Sd Gugus I Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2019/2020*. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 8(2), 566-575.
- Yulihastuti, N. K. 2022. *Peningkatan Kontrol Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Talking Chips Bagi Siswa Kelas X-10 Di Sma Negeri 2 Pati*. *Arya Satya: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 2, No. 3.
- Zulfianingrum, A. (2022). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Ix A Smp Negeri 1 Rawalo Tahun Ajaran 2021/2022*. 6(2), 220–228.